

Etnomedisin Penyakit Dalam pada Suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang

Tri Wildayati¹, Irwan Lovadi¹, Riza Linda¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, email: triwildayati@gmail.com

Abstract

Ethnomedicine is a branch of medical anthropology which discusses the origin of diseases, their causes and treatment in accordance with a particular community group. This research conducted to find out the types of plants utilized as medicine for internal diseases by the Tabun Dayak in Sungai Areh Village, Sub-District of Central Ketungau. Sintang Regency, the benefits and the ways of processing. The research was carried out from March until June 2015 in Sungai Areh Village. The respondents were selected through the snowball method, while information about traditional medicine was obtained from interviews with the respondents. The data were analyzed using both qualitative and quantitative analysis. The qualitative analysis was conducted to find out the types of plants, parts that were used and the processing methods. The quantitative analysis used the Frequency of Citation (FIC) and the Informant Agreement Ratio (IAR). The research found 28 species belonging to the 22 families. The most widely used family was the *Zingiberaceae* which consisted of 4 types of plants. The most widely used part of the plant was the root. The most common ways of processing the plants were by boiling and grinding them first. The category of plant utilization was divided into 6, i.e. to treat cancer, excretory system, digestive system, respiratory system, reproductive system, and circulatory system. The highest citation frequency in this research was 92.87%; the highest score of the Informant Agreement Ratio (IAR) was in the category of the excretory system disease, i.e. 0.952.

Keywords: *Ethnomedicine, internal disease, medicinal plants*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati di Kalimantan Barat berupa berbagai macam jenis tumbuhan merupakan suatu kekayaan alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, salah satunya untuk pengobatan dilakukan secara tradisional. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional di suatu daerah tidak hanya dapat digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit ringan saja akan tetapi dapat juga digunakan untuk mengobati penyakit berat seperti penyakit dalam. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat penyakit dalam yang selama ini selalu dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh yang disebabkan oleh keberadaan desa yang terlalu jauh dari perkotaan dan jangkauan medis (Ajjiah & Iskandar, 1995).

Penelitian mengenai tanaman obat di Kalimantan Barat sudah banyak dilakukan. Beberapa

diantaranya penelitian Meliki *et al.* (2013) di Desa Tanjung Sari Kabupaten Sintang, mencatat sebanyak 33 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam yang termasuk dalam 27 famili. Hasil penelitian Takoy *et al.* (2013) di Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang mencatat sebanyak 16 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam yang termasuk dalam 14 famili. Hasil penelitian Mulyadi (2014) di desa Panding Jaya Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang mencatat 35 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam yang termasuk dalam 30 famili.

Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian yang khusus untuk penyakit dalam. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan penyakit dalam oleh masyarakat suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten

Sintang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis, manfaat dan cara pengolahan tumbuhan sebagai obat penyakit dalam oleh Suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang.

BAHAN DAN METODE

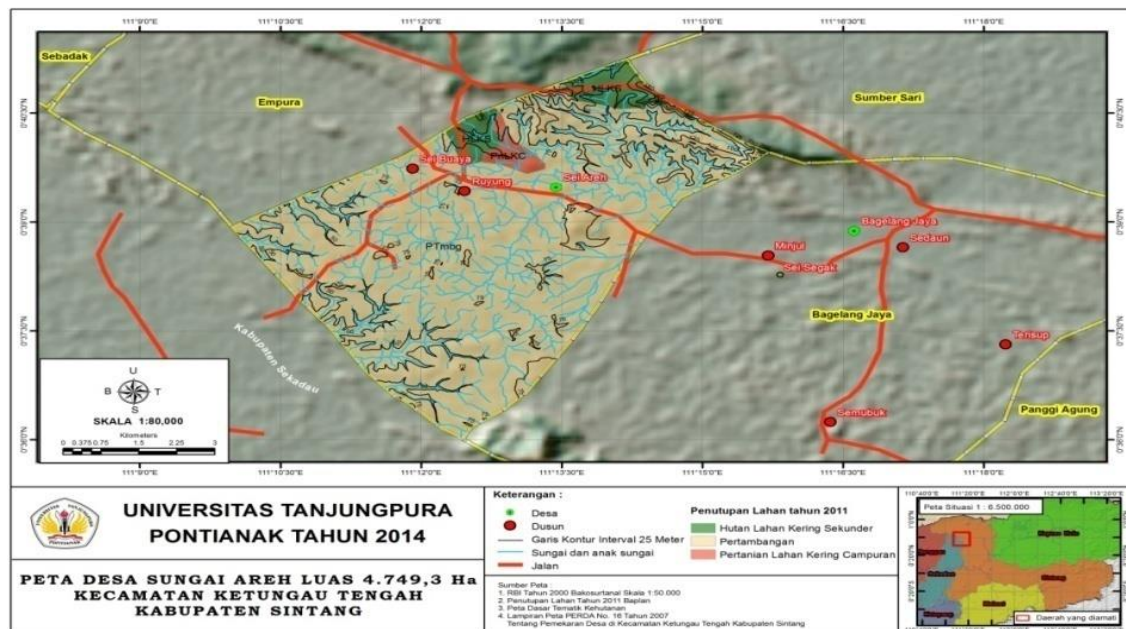
Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Maret 2015 sampai Juni 2015. Tahap penelitian meliputi wawancara responden dan pengambilan sampel di Desa Sungai Areh Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang, pembuatan herbarium serta identifikasi tumbuhan.

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sintang tentang Pemekaran Desa di Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang (2007), Desa Sungai Areh mempunyai luas 4.749,3 Ha yang terdiri atas 3 dusun yaitu Dusun Sungai Areh, Dusun Ruyung, Dusun Sungai Buaya yang terletak di Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang (Gambar 3.1). Batas-batas wilayah Desa Sungai Areh adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara dengan Desa Empura Kecamatan Ketungau Hulu
2. Sebelah Timur dengan Desa Bagelang Jaya
3. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Belitang Hulu
4. Sebelah Barat dengan Kecamatan Belitang Hulu



Gambar 1. Peta Desa Sungai Areh

Penentuan Informan

Data informasi jenis, habitat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan dan kategori pemanfaatan tumbuhan diperoleh dengan wawancara. Penentuan Informan menggunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan kunci responden yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya (Bernard, 2002).

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi, rasio kesepakatan informan (RKI) dan persentase habitat. Perhitungan frekuensi sitasi untuk mengetahui frekuensi penggunaan tumbuhan pangan. Frekuensi sitasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Frekuensi sitasi (\%)} = (N/T) \times 100$$

(Kumar dan Bharati, 2014).

Keterangan: N = Jumlah responden yang menyebutkan nama tumbuhan berpotensi obat. T = Jumlah keseluruhan responden

Rasio kesepakatan informan (RKI) bertujuan untuk mengetahui nilai kesepakatan informasi dari responden mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan dalam kategori tertentu. Perhitungan rasio kesepakatan informan (RKI) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RKI = \frac{(nur-nt)}{(nur-1)}$$

(Kumar dan Bharati, 2014).

Keterangan: RKI=kesepakatan antar informan dalam bentuk pemanfaatan tumbuhan obat. nur = jumlah laporan pemanfaatan tumbuhan obat oleh seluruh informan. nt = jumlah jenis tumbuhan dalam 1 kategori

Nilai 1 dalam rumus perhitungan rasio kesepakatan informan (RKI) merupakan nilai konstanta menggambarkan jenis tumbuhan dalam bentuk pemanfaatannya yang memiliki tingkat kesepakatan tertinggi dan dapat memberikan informasi yang baik mengenai bentuk pemanfaatan tumbuhan berpotensi obat (Kumar dan Bharati, 2014).

Tumbuhan yang belum diketahui jenisnya, diambil untuk dijadikan herbarium dan diidentifikasi. Identifikasi tumbuhan mengacu pada buku identifikasi *Kitab Tanaman Obat Nusantara* (Widyaningrum, 2011), *buku Flora* (Steenis *et al.*, 2005), dan *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia* jilid 4 (Dalimarta, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat Suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh Kabupaten Sintang berjumlah 28 jenis yang termasuk dalam 28 famili (Tabel 1).

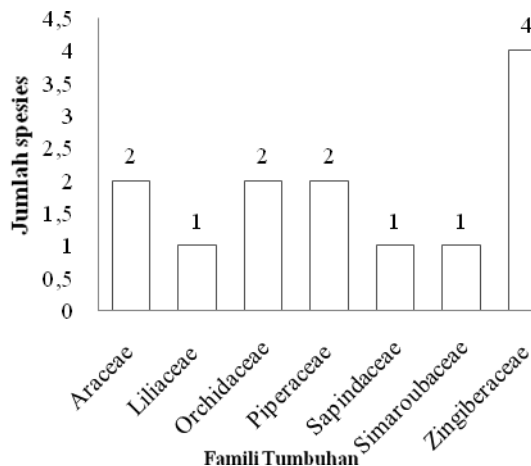
Tabel 1. Jenis, famili, frekuensi sitasi, jenis penyakit yang disembuhkan dan cara pengolahan tumbuhan sebagai obat penyakit dalam pada masyarakat Suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jenis penyakit	Metode Preparasi	Frekuensi sitasi (%)
1.	Araceae	<i>Lasia</i> sp	Jahe bentak	Kanker rahim	Ditumbuk	57,14
2.	Araceae	<i>Bucephalandra motleyana</i>	Rambat batu	Kanker tulang	Direbus	57,14
3.	Dioscoreaceae	<i>Tamus communis</i> L	Sisik tenggiling	Mimisan	Ditumbuk	50
4.	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i> L	Ridap	Kembung pada bayi	Ditumbuk	28,57
5.	Fabaceae	<i>Adenanthera pavonia</i> L	Akar Kampas	Hepatitis	Direbus	7,14
6.	Flagellariaceae	<i>flagellaria indica</i> Linn	Akar manuk	Maag kronis	Direbus	85,71
7.	Hanguanaceae	<i>Labisia pumila</i> (Bl.) F Vill	Mayang kelapa	Infeksi usus	Direbus	57,14
8.	Lamiaceae	<i>Trema longifolia</i> L	Kayu Bilau	Diabetes	Direbus	64,28
9.	Liliaceae	<i>Cordiline petiolaris</i> (D.) Pedley	Sabang utan	Penambah darah	Ditumbuk	42,86
10.	Menispermaceae	<i>Archangelisia flava</i> (L.) Merr.	Menawak	Hepatitis	Direbus	57,14
11.	Meliaceae	<i>Dysoxylum gaundichaudianum</i> (Blume) Miq	Tempan	Muntah darah; pendarahan	Direbus	78,57
12.	Marantaceae	<i>Donax canniformis</i> (G.) Forst.	Bemban	Hipertensi	Direbus	78,57
13.	Marattiaceae	<i>Angiopteris avecta</i> (G.) Forst.	Paku batu	Tumor; kanker	Ditumbuk	64,28
14.	Myristicaceae	<i>Tetracra sendens</i> (L.) Merr.	Kopi babas	Asma; anemia	Direbus	50
15.	Orchidaceae	<i>Cymbidium pubescens</i>	Sukun	Asma; paru-paru	Ditumbuk	14,28
16.	Orchidaceae	<i>Caeloglyne speciosa</i> Lindl	Bentak	Sakit setelah melahirkan	Direbus	21,43
17.	Piperaceae	<i>Piper</i> sp	Akar pantong	Usus buntu	Ditumbuk	35,71
18.	Piperaceae	<i>Piper porphyllum</i> N.E.Br	Sirih remaung	Turun peranakan; turun usus	Ditumbuk	78,57
19.	Polypodiaceae	<i>Aeschynanthus parvifolius</i> R.Br	Sisik naga	Kanker gigi	Ditumbuk	78,57
20.	Sapindaceae	<i>Allophylus cobbe</i> L	Puduk	Diare; TBC	Diminum	7,14
21.	Simaroubaceae	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Engkenyap	Hepatitis	Direbus	71,43
22.	Taccaceae	<i>Tacca chantrieri</i> A	Klamuyang	Infeksi jantung	Ditumbuk	50
23.	Ulmaceae	<i>Gironniera nervosa</i> (P.) Kurz	Munin	Ginjal; turun usus	Direbus	92,87
24.	Verbenaceae	<i>Vitex pinnata</i> L	Empapak	Tukak Lambung	Ditumbuk	71,42
25.	Zingiberaceae	<i>Globba pendula</i> Roxb	Jahe Hutan	Jantung; batuk	Ditumbuk	78,57
26.	Zingiberaceae	<i>Etlingera hemisphaerica</i> (Blume) R.In.Smith	Senggang merah	Penambah darah	Direbus	14,28

Lanjutan Tabel 1.

27	Zingiberaceae	<i>Kaempferia angustifolia</i> Ros.	Kunyit hutan	Sinus	Ditumbuk	7,14
28	Zingiberaceae	<i>Globba leucantha</i> Miq	Liak kampung	Kanker payudara	Ditumbuk	50

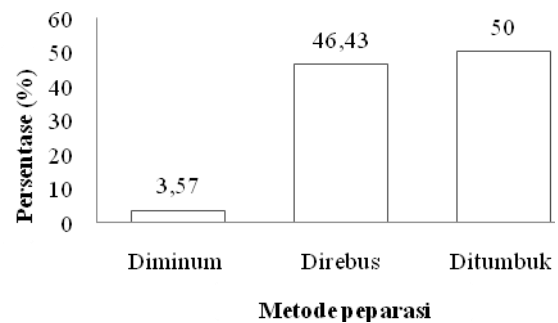
Famili yang paling banyak ditemukan adalah *Zingiberaceae* yang terdiri dari 4 jenis tumbuhan meliputi tumbuhan *Globba pendula* (Jahe hutan), *Etlingera hemisphaerica* (Senggang merah), *Kaempferia angustifolia* (Kunyit hutan) dan *Globba leucantha* (Liak kampung) Famili paling banyak kedua setelah *Zingiberaceae* terdiri dari 2 jenis tumbuhan diantaranya Famili *Araceae*, *Orchidaceae*, *Piperaceae*, dan *Simaroubaceae* selanjutnya 23 famili yang lainnya berjumlah sedikit yang masing-masing terdiri atas 1 jenis tumbuhan (Gambar 2).



Gambar 2. Famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam oleh Suku Dayak Tabun

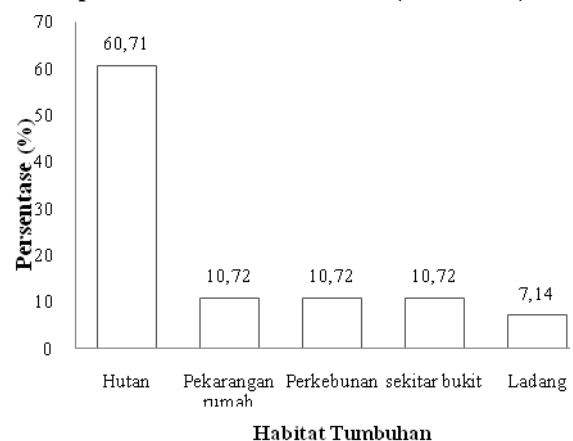
Metode preparasi tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Tabun dalam pengobatan penyakit dalam terdiri atas beberapa cara diantaranya dengan cara direbus, ditumbuk dan diminum secara langsung. Adapun jenis tumbuhan yang diolah dengan cara direbus adalah tumbuhan *Labisia pumila* (mayang kelapa), jenis tumbuhan yang diolah dengan cara ditumbuk contohnya *Tacca chantrieri* (klamuyang), dan jenis tumbuhan yang langsung diminum, contohnya *Allophylus cobe* (puduk). Berdasarkan data yang diperoleh cara preparasi tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh adalah dengan cara ditumbuk dengan jumlah

persentase sebesar 50 % dan direbus dengan jumlah persentase sebesar 46,43 % (Gambar 3).



Gambar 3. Metode preparasi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam oleh Suku Dayak Tabun

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh diambil dari beberapa habitat diantaranya hutan, pekarangan rumah, perkebunan, sekitar bukit/tepi jalan dan di ladang. Habitat tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Tabun paling banyak ditemukan di hutan dengan jumlah persentase sebesar 60,71% selanjutnya habitat tumbuhan yang memiliki jumlah persentase terendah yaitu di ladang dengan jumlah persentase sebesar 7,14 % (Gambar 4).



Gambar 4. Habitat tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam oleh Suku Dayak Tabun

Nilai RKI yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar antara 0,764–0,952. Kategori

pemanfatan tumbuhan obat penyakit sistem ekskresi nilai RKI tertinggi yaitu 0,952 dan kategori pemanfaatan tumbuhan obat penyakit sistem pernafasan memiliki nilai RKI terendah yaitu 0,765 (Tabel 2).

Tabel2. Nilai Rasio Kesepakatan Informan (RKI) Tumbuhan Pangan.

No	Kategori pemanfaatan	nt	nur	RKI
1.	Kanker	5	43	0,904
2.	Sistem ekskresi	2	22	0,952
3.	Sistem pencernaan	11	88	0,885
4.	Sistem pernafasan	5	18	0,764
5.	Sistem reproduksi	4	29	0,892
6.	Sistem sirkulasi	5	42	0,902

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukan bahwa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat suku Dayak Tabun di desa Sungai Arehadalah 28 spesies yang termasuk kedalam 22 famili. Tumbuhan yang dimanfaatkan khasiatnya berbeda-beda. Beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat memiliki lebih dari satu khasiat pengobatan. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan memiliki khasiat untuk mengobati satu jenis penyakit dan lebih dari satu jenis penyakit (Tabel 1).

Beberapa jenis tumbuhan memiliki khasiat untuk mengobati satu penyakit yang sama, contohnya spesies *Adenantha povania* (akar kampas), *Eurycoma longifolia* Jack (engkenyap) yang digunakan untuk mengobati penyakit hepatitis. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati lebih dari satu penyakit, contohnya spesies *Angiopteris avecta* (paku batu) yang digunakan untuk mengobati penyakit tumor dan kanker. Jenis tumbuhan yang hanya dimanfaatkan untuk mengobati satu jenis penyakit, contohnya *Lasia* sp (jahe bentak) yang digunakan untuk mengobati penyakit kanker rahim(Tabel 1). Hal serupa juga dilakukan oleh suku Dayak Desah di kabupaten Sintang yang memanfaatkan satu jenis tumbuhan untuk satu penyakit atau satu tumbuhan untuk beberapa penyakit (Eka *et al.*, 2007).

Frekuensi sitasi tertinggi dalam penelitian ini adalah 92,87% untuk tumbuhan *Gironniera nervosa* (Munin). Nilai tersebut menunjukan bahwa hampir dari keseluruhan responden dalam

penelitian ini menyatakan bahwa tumbuhan tersebut dimanfaatkan dalam pengobatan penyakit dalam. Nilai terendah adalah 7,14% *Kaempferia angustifolia* (Kunyit hutan), nilai tersebut menunjukan bahwa tumbuhan tersebut bersifat rahasia banyak diketahui oleh masyarakat. Perbedaan frekuensi penyebutan ini dipengaruhi oleh pengetahuan manfaat tumbuhan yang digunakan. Pengetahuan antar responden berbeda satu sama lain, karena ada pengetahuan pengobatan yang hanya boleh diketahui oleh orang-orang tertentu.

Tumbuhan yang memiliki nilai frekuensi sitasi tertinggi disebabkan karena tumbuhan tersebut sangat umum digunakan oleh masyarakat di desa Sungai Areh dan khasiatnya telah banyak diketahui serta sebagian masyarakatnya telah banyak membudidayakan, sedangkan untuk tumbuhan yang memiliki nilai frekuensi terendah yaitu jenis-jenis tumbuhan yang tidak umum digunakan oleh masyarakat, karena pengetahuan mengenai kegunaan dari tumbuhan tersebut bersifat rahasia atau hanya masyarakat tertentu yang mengetahuinya. Menurut Mangestu dan Hager (2008), spesies yang sering digunakan akan mendapatkan nilai frekuensi yang tinggi dan nilai frekuensi yang rendah menunjukkan bahwa spesies tersebut sudah jarang digunakan sebagai bahan obat oleh suatu kelompok masyarakat.

Famili tumbuhan yang banyak digunakan adalah *Zingiberaceae* dengan jumlah persentase sebesar (14,29 %) terdiri atas 4 jenis yaitu spesies *Globba pendula* (Jahe hutan), *Etlingera hemisphaerica* (Senggang merah), *Kaempferia angustifolia* (Kunyit hutan) dan *Globba leucantha* (Liak kampung). Masyarakat suku Dayak Tabun banyak menggunakan jenis-jenis tumbuhan tersebut karena sebagian besar sudah dibudidayakan sehingga mudah untuk diperoleh. Selain itu Famili *Zingiberaceae* juga banyak mengandung senyawa metabolit sekunder yang dapat digunakan sebagai obat seperti minyak atsiri dan kurkumin.

Rukmana (2004) menyatakan bahwa potensi tanaman obat yang paling banyak dimanfaatkan di Indonesia berasal dari Famili *Zingiberaceae* yang berjumlah lebih dari 1.000 jenis dan tersebar di berbagai daerah, selain dimanfaatkan sebagai bahan rempah atau bumbu masak juga dapat digunakan sebagai bahan industri minuman, bahan

sediaan simplisia dan bahan minyak atsiri. Jenis tumbuhan yang termasuk dalam Famili *Zingiberaceae* telah banyak dikembangkan sebagai bahan baku obat-obatan, karena Famili *Zingiberaceae* banyak mengandung senyawa metabolit yang dapat digunakan sebagai obat diantaranya minyak atsiri, kurkumin, resin, selulosa, pentose, oleoresin, desmetoksikurkumin, dan bidesmeto ksikurkumin, damar, gom, lemak, protein, kalsium, fosfor dan besi.

Metode preparasi yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara ditumbuk dan direbus dengan jumlah persentase sebesar 50 % dan 46,43 % (Gambar3), hal ini dikarenakan jenis penyakit yang diobati, jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan misalnya bagian tumbuhan yang digunakan yaitu akar dan batang metode preparasi yang paling umum dilakukan adalah dengan cara direbus. Masyarakat suku Dayak Tabun memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan seperti akar, batang, biji, buah, daun, kulit batang, getah, pucuk daun, umbi dan seluruh bagian tumbuhan. Bagian tumbuhan yang lebih banyak digunakan oleh masyarakat suku Dayak Tabun yaitu akar dengan nilai persentase sebesar 39,29 %, bagian lain yang banyak digunakan yaitu seluruh bagian tumbuhan dengan nilai persentase sebesar 28,57 %, daun dengan nilai persentase sebesar 14,29 %, buah dan pucuk daun dengan nilai persentase sebesar 7,14%, kulit batang, getah dan umbi dengan nilai persentase sebesar 3,57 %, kemudian batang, biji dan buah adalah bagian yang tidak dimanfaatkan dalam pengobatan penyakit dalam.

Menurut hasil penelitian Efremila (2014) pengolahan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus dan ditumbuk, karena penyakit yang dialami sebagian besar merupakan penyakit dalam dengan cara penggunaannya diminum. Pengolahan dengan cara ini sangat mudah dan hemat karena bisa digunakan berulang kali. Menurut Hardadi dalam Efremila (2014) menyatakan bahwa perebusan berulang-ulang kali dan bahan ramuan tidak berpengaruh walaupun khasiatnya akan sedikit berkurang.

Nilai kesepakatan dari informan untuk kategori pemanfaatan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat suku dayak tabun di desa Sungai Areh dapat dilihat dari analisis kuantitatif rasio kesepakatan informan (RKI) (Kumar *et al.*, 2014). RKI tertinggi yaitu 0,952 dengan kategori pemanfaatan

tumbuhan sebagai obat penyakit pada sistem ekskresi. Nilai ini menunjukkan bahwa kategori ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Sungai Areh serta menunjukkan bahwa kategori pemanfaatannya paling sering disebutkan oleh masyarakat. Nilai terendah adalah 0,765 dengan kategori pemanfaatan tumbuhan sebagai obat penyakit pada sistem pernafasan. Rendahnya nilai RKI pada kategori pemanfaatan ini dikarenakan pemanfaatan pada kategori ini sangat jarang digunakan dan penyebutan pemanfaatan pada kategori ini sedikit.

Perbedaan nilai kesepakatan dari informan untuk kategori pemanfaatan jenis tumbuhan obat di desa Sungai Areh dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai manfaat tumbuhan yang digunakan (Tabel 2). Kategori pemanfaatan yang mencapai nilai 0,952 adalah kategori pemanfaatannya diketahui secara umum oleh responden, sedangkan Kategori pemanfaatan yang memiliki nilai RKI terendah adalah kategori pemanfaatannya bersifat khusus atau hanya orang tertentu yang mengetahui manfaatnya seperti kategori pemanfaatan tumbuhan sebagai obat penyakit pada sistem pernafasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajijah, N, & Iskandar, 1995, ' Menggali Budaya Tua Tempo Doeloe', Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II, Ikatan Pustaka Indonesia (IPI), Jakarta.
- Bernard, H, 2002, *Research Methods in Antropology, Qualitive dan Quantitative Methods*, Altamira Press, California
- Dalimartha, S, 2006, *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*, Trubus Agriwidya, Jakarta
- Efremila, 2014, *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak*, Skripsi, Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Mangestu, F & Hager, H, 2008, 'Wild Edible Fruit Species Culture Domain, Informant Species Competence and Preference in Three Districts of Amhara Region, Ethiopia', *Journal of Ethnobotany Research and Application*, vol. 6, hal. 487-502
- Steenis, V, Hoed, GD, Bloembergen, S, & Eyma, PJ, 2005, *Flora*, Pradyna, Jakarta
- Kumar, R, & Bharati, KA, 2014, *Etnomedicines of Tharu Tribes of Dudhwa National Park, India, Ethnobotany Reserch & Applications*, vol. 12, no. 001, hal. 1-3

- Meliki, Linda, R, & Lovadi, I, 2013, 'Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang', *Protobiont*, vol. 2, no.3, hal. 129-135, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb>
- Mulyadi, 2014, *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Panding Jaya Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang*, Skripsi, Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Peraturan Daerah Kabupaten Sintang, 2007, Pemerintah Sintang, Kabupaten Sintang
- Rukmana, R, 2004, *Temu-Temuan Apotik Hidup di Pekarangan*, Kanisius, Yogyakarta
- Takoy, DM, Linda, R, & Lovadi, I, 2013, 'Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang', *Protobiont*, vol. 2, no. 3, hal. 122-128
- Widyaningrum, H, 2011, *Kitab Tanaman Obat Nusantara*, Media Pressindo, Yogyakarta